

# BERKALA ARKEOLOGI

ISSN 0216 – 1419

Volume 36 Edisi No. 2 – November 2016

SK Kepala LIPI tentang Akreditasi Majalah Berkala Ilmiah:  
641/AU2/P2MI-LIPI/07/2015

## PENGELOLA JURNAL BERKALA ARKEOLOGI

- Editor : Mimi Savitri, Ph.D.
- Mitra Bestari : Prof. Dr. Sumijati Atmosudiro (Fakultas Ilmu Budaya, UGM)  
Prof. Dr. Inajati Adrisijanti (Fakultas Ilmu Budaya, UGM)  
Prof. Ris. Dr. Bambang Sulistyanto (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)  
Prof. Dr. Yahdi Zaim (Institut Teknologi Bandung)  
E. Edwards McKinnon, PhD., M.A., FRAS., FSAS.  
(Aceh-Sumatera Cultural Heritage Conservation)
- Pemimpin Redaksi : Sofwan Noerwidi, S.S.  
Sidang Redaksi : Drs. Gunadi, M.Hum. (Arkeologi Prasejarah)  
Drs. Muhammad Chawari, M.Hum (Arkeologi Sejarah)  
Drs. T.M. Hari Lelono (Etnoarkeologi)
- Redaksi Pelaksana : Hari Wibowo, S.S.  
Akunnas Pratama, A.Md.  
Bayu Indra Saputro, A.Md.
- Alamat Redaksi : **BALAI ARKEOLOGI D.I. YOGYAKARTA**  
Jl. Gedongkuning 174, Kotagede, Yogyakarta 55171  
Telp/fax 0274 – 377913  
Website : [www.arkeologijawa.com](http://www.arkeologijawa.com)  
[www.arkeologijawa.kemdikbud.go.id](http://www.arkeologijawa.kemdikbud.go.id)  
E-mail : [berkala.arkeologi@arkeologijawa.com](mailto:berkala.arkeologi@arkeologijawa.com)  
[balar.yogyakarta@kemdikbud.go.id](mailto:balar.yogyakarta@kemdikbud.go.id)
- Alamat Jurnal Online : [www.berkalaarkeologi.kemdikbud.go.id](http://www.berkalaarkeologi.kemdikbud.go.id)
- S.I.T : No. 797/SK.DITJEN PPG/STT/1980

**Berkala Arkeologi** diterbitkan oleh Balai Arkeologi Yogyakarta 2 x 1 tahun Bulan Mei dan November, dan dalam event ilmiah tertentu menerbitkan EDISI KHUSUS. Penerbitan majalah ini bertujuan untuk menggalakkan aktivitas penelitian arkeologi dan menampung hasil-hasil penelitian, gagasan konseptual, kajian dan aplikasi teori, sehingga dapat dinikmati oleh para ilmuwan dan masyarakat pada umumnya.

Jurnal BERKALA ARKEOLOGI diterbitkan pertama kali tahun 1980 oleh Balai Arkeologi Yogyakarta.

*Jurnal Berkala Arkeologi mengundang para pakar dan peneliti untuk menulis artikel ilmiah yang berkaitan dengan kajian arkeologi. Naskah yang masuk disunting oleh penyunting ahli. Penyunting berhak melakukan perubahan/penyuntingan tanpa mengubah isinya.*

# BERKALA ARKEOLOGI

ISSN 0216 – 1419

Volume 36 Edisi No. 2 – November 2016

## DAFTAR ISI

<b>Daftar Isi</b>	i
<b>Kata Pengantar</b>	ii
<b>Abstrak</b>	iv
<b>Abstract</b>	v
<b>Rr. Triwurjani</b> <i>The Continuing Tradition of Austronesian Culture at Lima Puluh Koto, West Sumatera</i> (Tradisi Berlanjut Budaya Austronesia Di Lima Puluh Koto, Sumatera Barat)	119-140
<b>Sofwan Noerwidi, Siswanto, dan Harry Widiyanto</b> Primata Besar di Jawa: Spesimen Baru <i>Gigantopithecus</i> dari Semedo ( <i>Giant Primate of Java: A New Gigantopithecus Specimen from Semedo</i> )	141-160
<b>Gunadi Kasnowihardjo</b> Kontribusi Hasil Penelitian Arkeologi dalam Program “Kebhinekaan Sebagai Pemersatu Bangsa”: Studi kasus pada Situs Kubur Prasejarah di Pantai Utara Jawa Tengah ( <i>Contribution of Archaeological Research on the Program of “Diversity as National Unity”: A Case Study on Prehistoric Burial Site on the Northern Coast of Java</i> )	161-172
<b>Syahrudin Mansyur</b> Pengaruh Megalitik di Situs-situs Pertahanan Tradisional Masa Kolonial Awal di Maluku ( <i>Megalithic Influence on Traditional Defence Sites of Colonial Period in Moluccas</i> )	173-194
<b>Muhammad Chawari</b> Benteng <i>Van Den Bosch</i> , Ngawi: Temuan Artefaktual Sebagai Cerminan Alat-alat Kebutuhan Sehari-hari ( <i>Fort Van Den Bosch, Ngawi: The Artefacts as a Reflection of Their Daily Utility</i> )	195-210
<b>Biografi Penulis</b>	211-212
<b>Indeks</b>	213-214

# BERKALA ARKEOLOGI

ISSN 0216 – 1419

Volume 36 Edisi No. 2 – November 2016

SK Kepala LIPI tentang Akreditasi Majalah Berkala Ilmiah:  
641/AU2/P2MI-LIPI/07/2015

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan yang Maha Kuasa, bahwa jurnal Berkala Arkeologi Vol 36, Edisi Nomor 2, November 2016 hadir ke hadapan pembaca dalam waktu yang tepat. Kami informasikan bahwa jurnal Berkala Arkeologi masih terakreditasi dengan SK LIPI nomor 641/AU2/P2MI-LIPI/07/2015. Jurnal kali ini hanya menampilkan lima tulisan dari semula direncanakan enam tulisan yang akan terbit. Pada detik-detik akhir, Mitra Bestari belum merekomendasikan satu tulisan untuk dapat diterbitkan, karena belum memenuhi syarat sebagai KTI jurnal terakreditasi.

Jurnal Berkala Arkeologi Vol 36, Edisi Nomor 2, November 2016 menampilkan dengan komposisi tiga tulisan hasil penelitian Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta, satu tulisan dari Balai Arkeologi Maluku, dan satu tulisan lainnya dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Artikel pertama adalah artikel berbahasa Inggris dari Rr. Tri Wurjani, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dengan judul *“The Continuing Tradition of Austronesian Culture at Lima Puluh Koto, West Sumatera”* menampilkan hasil penelitian mengenai sejarah kebudayaan melalui adaptasi kaum migran dalam perpektif diaspora Austronesia di kawasan Lima Puluh Koto, Sumatra Barat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi megalitik yang masih berlanjut adalah sebaran menhir yang membentuk kelompok-kelompok berdasarkan nagari pada area tertentu dan ada pula yang menyebar sampai ke perbukitan. Sebaran menhir ini selain mempunyai fungsi sakral juga mempunyai fungsi profan antara lain sebagai batas, baik batas kampung, halaman, maupun jalan batas jalan raya desa atau jalan-jalan di kampung.

Sofwan Noerwidi, Siswanto, dan Harry Widiyanto menampilkan hasil penelitian terbaru yang sangat signifikan berupa penemuan “Primata Besar di Jawa: Spesimen Baru *Gigantopithecus* dari Semedo”. Dalam penelitian ini dilakukan studi morfologi dan morfometri guna mengungkap identitas spesies dan posisi taksonomi spesimen yang ditemukan di situs Semedo. Sebagai pembanding digunakan sampel dari populasi *Homo erectus*, *Gigantopithecus*, *Australopithecines*. Hasilnya diketahui berdasarkan karakternya cenderung dekat dengan populasi *Gigantopithecus blacki*. Penemuan fosil ini membuka permasalahan mengenai pola adaptasi makhluk yang diketahui hanya ditemukan di garis lintang tinggi. Selain itu, penemuan ini semakin meneguhkan pandangan bahwa lingkungan Tropis memiliki keragaman hayati yang sangat tinggi.

Sumbangan pemikiran berasal dari Gunadi Kasnowihardjo, mengenai Kontribusi Hasil Penelitian Arkeologi dalam Program “Kebhinekaan Sebagai Pemersatu Bangsa”. Tulisan ini mendiskusikan peran arkeologi dalam pemahaman tentang jatidiri dan ideologi bangsa. Kebhinekaan suku, agama, ras, dan adat istiadat yang dimiliki Bangsa Indonesia telah dirasakan dan difahami sejak ribuan tahun yang lalu, yang akhirnya mengkristal pada masa Majapahit. Kebhinekaan yang dikemas dalam wadah nasionalisme juga merupakan kekuatan yang luar biasa sehingga mampu mengusir penjajah. Oleh karena itu, kebhinekaan dan keragaman harus tetap dijaga dan dilestarikan. Melalui kajian budaya manusia masa lalu, arkeologi ikut berperan dalam menjaga dan melestarikan kebhinekaan budaya sebagai pemersatu bangsa.

Syahrudin Mansyur, dari Balai Arkeologi Maluku menampilkan hasil penelitian berupa Pengaruh Megalitik di Situs-situs Pertahanan Tradisional Masa Kolonial Awal di Maluku. Penelitian ini dilakukan di tiga situs yaitu; situs Bukit Amaiha, situs Bukit Wawani, dan situs Bukit Kapahaha. Ketiga situs ini diduga memiliki korelasi antara situs pemukiman, situs pertahanan tradisional dan situs megalitik. Pengaruh megalitik pada situs-situs pertahanan tradisional yang ada di wilayah ini disebabkan karena masih kuatnya konsep megalitik pada masa kolonial awal di Maluku. Konsep megalitik di Situs Bukit Amaiha berkaitan dengan upaya untuk mempertahankan status sosial seorang pemimpin. Sementara itu, di situs Bukit Wawani berkaitan dengan upaya untuk memperoleh legitimasi kosmos antara pemimpin dan komunitasnya.

Tulisan terakhir mengenai Benteng Van Den Bosch, Ngawi: Temuan Landasan Jembatan Angkat dan Alat-alat Kebutuhan Sehari-hari, adalah hasil penelitian Muhammad Chawari dari Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta. Karya tulis ini merupakan hasil penelitian kerjasama dengan Pemerintah Daerah Kabupaten Ngawi, Jurusan Arkeologi-Universitas Gadjah Mada, dan Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Jawa Timur. Penelitian Benteng Van den Bosch menghasilkan data baik tentang aspek bangunan benteng maupun artefak yang menyertainya. Khusus mengenai temuan artefak, telah ditemukan sejumlah fragmen gerabah, fragmen logam, fragmen keramik asing, fragmen kaca, fragmen tulang, dan fragmen kerang. Fragmen-fragmen tersebut berasal dari benda-benda peralatan sehari-hari, kecuali fragmen tulang dan fragmen kerang. Dengan mempelajari temuan artefaktual diharapkan gambaran tentang aktivitas para penghuni benteng di masa lampau dapat diketahui

Akhirul kalam, semoga beberapa tulisan dalam Berkala Arkeologi edisi ini dapat menambah wawasan kita mengenai perkembangan penelitian arkeologi di Indonesia. Selamat membaca.

*Redaksi*

# BERKALA ARKEOLOGI

ISSN 0216 – 1419

Volume 36 Edisi No. 2 – November 2016

SK Kepala LIPI tentang Akreditasi Majalah Berkala Ilmiah:

641/AU2/P2MI-LIPI/07/2015

Kata kunci yang dicantumkan adalah istilah bebas. Lembar abstrak ini boleh digandakan tanpa ijin dan biaya

## DDC 930.11

Rr. Triwirjani (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)  
Tradisi Berlanjut Budaya Austronesia di Lima Puluh Koto, Sumatera Barat  
*J. Berkala Arkeologi* November 2016, vol 36 no.2, hal 119-140

Diaspora Austronesia menunjukkan kurang lebih 60% penutur tinggal di Indonesia. Salah satu lokasi jejak Austronesia adalah di Kabupaten Lima Puluh Koto, Sumatera Barat, yaitu sebaran menhir yang mencapai ratusan jumlahnya. Bentuk budaya Austronesia dikenal sebagai budaya yang meneruskan tradisi-tradisi masa prasejarah dan berlanjut pada masa sejarah, seperti tradisi megalitik. Permasalahannya adalah, apabila budaya megalitik dibawa oleh para migran, pada periode Austronesia protosejarah ataukah Austronesia masa kini menhir-menhir tersebut berada?, bagaimana pola sebaran menhir-menhir tersebut? dan siapa pendukungnya?. Penelitian ini berusaha mengungkap bentuk dan persebaran budaya megalitik dan migrasi Austronesia di Kawasan Lima Puluh Koto. Maksud dan tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap sejarah kebudayaan dan adaptasi kaum migran dalam persektif diaspora Austronesia, sehingga memperkaya informasi tentang diaspora Austronesia dan asal-usul etnogenesis bangsa Indoensia. Hasil penelitian yang dilakukan dengan metode kualitatif ini menunjukkan bahwa tradisi megalitik di kawasan Lima Puluh Koto adalah sebaran menhir yang membentuk kelompok-kelompok berdasarkan nagari pada area tertentu. Sebaran menhir ini selain mempunyai fungsi sakral juga mempunyai fungsi profan antara lain sebagai batas kampung, batas halaman, maupun batas jalan raya desa, atau jalan-jalan di kampung.

(Penulis)

**Kata Kunci:** Diaspora, Austronesia, Megalitik, Menhir, Tradisi.

## DDC 623.3

Syahrudin Mansur (Balai Arkeologi Ambon, Maluku)  
Pengaruh Megalitik Di Situs-Situs Pertahanan Tradisional Masa Kolonial Awal Di Maluku  
*J. Berkala Arkeologi* November 2016, vol 36 no.2, hal 173-194

Penelitian ini dilakukan di tiga situs yaitu; situs Bukit Amaiha, situs Bukit Wawani, dan situs Bukit Kapahaha. Ketiga situs ini diduga memiliki korelasi antara situs pemukiman, situs pertahanan tradisional dan situs megalitik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa batu meja adalah produk budaya megalitik yang banyak ditemui di situs-situs pertahanan tradisional di wilayah Pulau Ambon dan sekitarnya. Pengaruh megalitik pada situs-situs pertahanan tradisional yang ada di wilayah ini adalah karena masih kuatnya konsep megalitik pada masa kolonial awal di Maluku. Konsep megalitik di Situs Bukit Amaiha berkaitan dengan upaya untuk mempertahankan status sosial seorang pemimpin. Sementara itu, di situs Bukit Wawani berkaitan dengan upaya untuk memperoleh legitimasi kosmos antara pemimpin dan komunitasnya.

(Penulis)

**Kata Kunci:** Maluku, Masa Kolonial Awal, Megalitik, Batu Meja.

## DDC 569.6

Sofwan Noerwidi (Balai Arkeologi D.I. Yogyakarta)  
Primata Besar Di Jawa: Spesimen Baru *Gigantopithecus* dari Semedo  
*J. Berkala Arkeologi* November 2016, vol 36 no.2, hal 141-160

Pada tahun 2014 ditemukan dua spesimen mandibula yang "enigmatic", dengan nama Semedo 3417 dan Semedo 3418. Kedua mandibula tersebut secara morfologis mirip dengan bentuk rahang primata pada umumnya, namun berukuran dua kali lipat lebih besar. Dalam penelitian ini dilakukan studi morfologi dan morfometri guna mengungkap identitas spesies dan posisi taksonomi spesimen tersebut. Sebagai pembanding digunakan sampel dari populasi *Homo erectus* (Jawa dan China), *Gigantopithecus (blacki)* dan *bilaspurensis*, *Australopithecines* (kekar dan ramping). Hasilnya diketahui berdasarkan karakter morfologi dan morfometri pada mandibula dan gigi cenderung dekat dengan populasi *Gigantopithecus blacki*. Penemuan fosil *Gigantopithecus* di Jawa ini membuka sejumlah permasalahan penelitian khususnya mengenai pola adaptasi makhluk yang selama ini diketahui hanya ditemukan di garis lintang tinggi. Selain itu, penemuan ini semakin meneguhkan pandangan bahwa lingkungan Tropis memiliki keragaman hayati yang sangat tinggi, khususnya fosil primata.

(Penulis)

**Kata Kunci :** Morfologi, Morfometri, Taksonomi, *Gigantopithecus blacki*, Semedo, Jawa.

## DDC 623.1

Muhammad Chawari (Balai Arkeologi D.I. Yogyakarta)  
Benteng Van Den Bosch, Ngawi: Temuan Artefaktual Sebagai Cerminan Alat-Alat Kebutuhan Sehari-Hari  
*J. Berkala Arkeologi* November 2016, vol 36 no.2, hal 195-210

Penelitian di Benteng Van den Bosch di Kabupaten Ngawi, Provinsi Jawa Timur menghasilkan data baik tentang aspek bangunan benteng maupun artefak yang menyertainya. Khusus mengenai temuan artefak, telah ditemukan sejumlah fragmen gerabah, fragmen logam, fragmen keramik asing, fragmen kaca, fragmen tulang, dan fragmen kerang. Fragmen-fragmen tersebut berasal dari benda-benda peralatan sehari-hari, kecuali fragmen tulang dan fragmen kerang. Dengan mempelajari temuan artefaktual diharapkan gambaran tentang aktivitas para penghuni benteng di masa lampau dapat diketahui.

(Penulis)

**Kata Kunci :** Ngawi, Benteng, Van den Bosch, dan Artefaktual.

## DDC 930.1

Gunadi Kasnowihardjo (Balai Arkeologi D.I. Yogyakarta)  
Kontribusi Hasil Penelitian Arkeologi Dalam Program "Kebhinekaan Sebagai Pemersatu Bangsa" : "Studi kasus pada Situs Kubur Prasejarah di Pantai Utara Jawa Tengah"  
*J. Berkala Arkeologi* November 2016, vol 36 no.2, hal 161-172

Akhir-akhir ini, menurunnya pemahaman tentang jatidiri dan ideologi bangsa seperti Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika menjadi isu sentral bangsa Indonesia yang harus kita selesaikan bersama. Kebhinekaan suku, agama, ras, dan adat istiadat yang dimiliki Bangsa Indonesia telah dirasakan dan difahami sejak ribuan tahun yang lalu, yang akhirnya mengkristal pada masa Majapahit. Oleh Mpu Tantular dalam *Kakawin Sutasoma* pupuh 139 bait ke 5 ditulis "*bhinneka tunggal ika tan hana dharmamangrwa*", suatu ide tentang kesatuan dalam keberagaman. Akhirnya, kebhinekaan yang dikemas dalam wadah nasionalisme merupakan kekuatan yang luar biasa sehingga mampu mengusir penjajah Belanda. Oleh karena itu, kebhinekaan dan keragaman harus tetap dijaga dan dilestarikan. Melalui kajian sisa-sisa rangka dan budaya manusia masa lalu, arkeologi ikut berperan dalam menjaga dan melestarikan kebhinekaan budaya sebagai pemersatu bangsa.

(Penulis)

**Kata kunci:** Kebhinekaan, Tinggalan Masa Lalu, Kajian Arkeologi, Pemersatu Bangsa.

# BERKALA ARKEOLOGI

ISSN 0216 – 1419

Volume 36 Edisi No. 2 – November 2016

SK Kepala LIPI tentang Akreditasi Majalah Berkala Ilmiah:

641/AU2/P2MI-LIPI/07/2015

The mentioned keywords are open terms. This abstract page can be copied without any permit or cost.

<p><b>DDC 930.11</b> Rr. Triwurjani (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional) The Continuing Tradition of Austronesian Culture At Lima Puluh Koto, West Sumatera (Org.Eng.) <i>J. Berkala Arkeologi</i> November 2016, vol 36 no.2, hal 119-140</p> <p>Austronesian diaspora shows that around 60% of Austronesian-speaking people live in Indonesia. Among the locations with traces of Austronesian cultural remains is the information about the diaspora of Research reveals that the continuing megalithic tradition. The problem is: if megalithic culture was brought by migrants in which Austronesian period did the menhirs should be placed, the proto-historic or recent Austronesian; how is the dispersal pattern of the menhirs; and who were the bearers of the culture. Therefore we have to reveal the form and dispersal of the megalithic culture and Austronesian migration in Lima Puluh Koto Area. The aim of this research is revealing cultural history through the migrant's adaptation within the perspective of Austronesian diaspora. Thus information about the diaspora of the Austronesians and the ethnogenesis of Indoneisan nation can be recognized. Research reveals that the continuing megalithic tradition which is used the qualitative method and assumed base on archaeological remains at Lima Puluh Koto area is a distribution of menhirs, that forms clusters in accordance with nagari (state) at certain area, and they are dispersed up to the hilly area. Some of these menhirs have sacred function but there are also those with profane functions like marks of village, house yard, or street boundaries, as well as the marker of village or hamlet roads.</p> <p>(Author)</p> <p><b>Keyword:</b> Diaspora, Austronesia, Megalithic, Menhir, Tradition.</p>	<p><b>DDC 623.3</b> Syahrudin Mansyur (Balai Arkeologi Ambon, Maluku) Megalithic Influence on Traditional Defence Sites of Colonial Period in Mollucas (Org.Ind) <i>J. Berkala Arkeologi</i> November 2016, vol 36 no.2, hal 173-194</p> <p>This study was conducted at three sites; Bukit Amaiha, Bukit Wawani, and Bukit Kapahaha. These sites had correlation in settlement, traditional defense and megalithic sites. The result shows that the dolmen is a product of megalithic culture found on traditional defense sites on the island of Ambon. The influence on megalithic culture on traditional defense sites caused by the strong megaliths concept in the early colonial period in Maluku. Megalithic concept in Bukit largest Amaiha related to people effort to maintain the social status of their leader. On the other hand, it also related to their effort to gain cosmological legitimacy between leaders and community at Bukit Wawani.</p> <p>(Author)</p> <p><b>Keywords:</b> Maluku, Early Colonial Period, Megalithic, Dolmen.</p>
<p><b>DDC 569.6</b> Sofwan Noerwidi (Balai Arkeologi Yogyakarta) Giant Primate Of Java: A New Gigantopithecus Specimen From Semedo (Org. Ind.) <i>J. Berkala Arkeologi</i> November 2016, vol 36 no.2, hal 141-160</p> <p>In 2014 there was found two "enigmatic" specimens of mandible, which named as Semedo 3417 and 3418. Both mandibles are morphologically similar but twice bigger than common primate's jaw. In this research, we use morphology and morphometric analysis to determine the species identity and taxonomic position of those specimens. For comparison study we use some samples from Homo erectus (Java and China), Gigantopithecus (blacki and bilaspurensis), Australopithecines (robust and gracile). Based on morphology and morphometric characters on the mandible and teeth, it is concluded that Semedo specimen tends to be close to Gigantopithecus blacki. The discoveries of Gigantopithecus fossil in Java has implication on some research problem, especially regarding the adaptation pattern of this species which known only found at high latitudes environment. Furthermore this discovery has reinforced the perspective that tropical environment has a very high biodiversity, particularly on primate fossils.</p> <p>(Author)</p> <p><b>Keyword :</b> Morphology, Morphometric, Taxonomy, Gigantopithecus blacki, Semedo, Java.</p>	<p><b>DDC 623.1</b> Muhammad Chawari (Balai Arkeologi D.I. Yogyakarta) Fort Van Den Bosch, Ngawi: The Artefacts as a Reflection of Their Daily Utility (Org.Ind.) <i>J. Berkala Arkeologi</i> November 2016, vol 36 no.2, hal 195-210</p> <p>Research in Fort Van den Bosch in Ngawi, East Java Province brings about data on aspects of the buildings and artifacts that accompany it. Regarding the artifacts a number of fragments of pottery, metal, ceramics, glass, animal bones, and shells have been found. They were objects of everyday appliances, except for bones and shells. Those artefacts could show the activities of the fort's inhabitants in the past.</p> <p>(Author)</p> <p><b>Keyword :</b> Ngawi, Fort, Van den Bosch, and Artefaktual.</p>
<p><b>DDC 930.1</b> Gunadi Kasnowihardjo (Balai Arkeologi D.I. Yogyakarta) Contribution Of Archaeological Research In The "Diversity As A Nation Unifier" Program: "A Case Study Of The Prehistoric Burial Sites In The North Coast Of Central Java " (Org. Ind) <i>J. Berkala Arkeologi</i> November 2016, vol 36 no.2, hal 161-172</p> <p>Lately, the decline in the understanding of Pancasila and Bhinneka Tunggal Ika as the identity and ideology of the Indonesian nation has become a central issue that we must solve together. Diversity in ethnicity, religion, race, and customs owned by the Indonesian nation has been perceived and understood since thousands of years ago, diversities which were starting to be joined together during the Majapahit era. Mpu Tantular in his infamous <i>Kakawin Sutasoma</i> has written "<i>bhinneka tunggal ika tan hana dharma mangrwa</i>", an idea about unity in diversity. From then on, this idea has grown into nationalism spirit, which eventually became a tremendous force to repel the Dutch colonialist. Therefore these diversities must be maintained and preserved. Through a study about the past, archaeology has a role in protecting and preserving the cultural diversity to unify the nation.</p> <p>(Author)</p> <p><b>Keywords:</b> Diversity , The Remains of The Past , The Study of Archaeology, Unifying The Nation.</p>	

